

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara megabiodiversitas di dunia yang memiliki kekayaan sumber daya hayati sangat tinggi, termasuk berbagai spesies endemik yang tersebar di wilayah daratan maupun perairan. Keberadaan sumber daya hayati tersebut tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal yang hidup berdampingan dengan lingkungan alamnya. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam pada masa kini tidak hanya menekankan aspek pemanfaatan ekonomi, tetapi juga menuntut adanya upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat lokal.

Namun demikian, berbagai persoalan lingkungan yang terjadi saat ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan upaya pelestariannya. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, penggunaan teknologi modern yang tidak ramah lingkungan, pencemaran lingkungan, serta lemahnya pengelolaan berbasis masyarakat menyebabkan banyak spesies endemik mengalami penurunan populasi bahkan terancam punah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dengan realitas di lapangan yang masih cenderung berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam.

Hal ini diperkuat dengan data terbaru dari Dinas Perikanan Kabupaten Aceh Tengah yang menunjukkan bahwa produksi ikan depik di Danau Laut Tawar mengalami fluktuasi namun cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir.

Pada tahun 2019 produksi ikan depik tercatat sebesar 17,41 ton, kemudian menurun menjadi 14,80 ton pada tahun 2020 atau mengalami penurunan sekitar 15%. Meskipun pada tahun 2021 sempat meningkat menjadi 32,08 ton, produksi ikan depik kembali mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya, yaitu 15,88 ton pada tahun 2022, 13,99 ton pada tahun 2023, dan hanya 9,22 ton pada tahun 2024. Jika dibandingkan antara tahun 2021 dan 2024, maka terjadi penurunan produksi sekitar 71,2%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ikan depik sebagai spesies endemik Danau Laut Tawar saat ini menghadapi tekanan ekologis yang cukup serius akibat perubahan lingkungan, aktivitas penangkapan, serta menurunnya kualitas ekosistem perairan danau (Dinas Perikanan Kabupaten Aceh Tengah, 2024).

Selain mengalami tekanan akibat aktivitas manusia, kondisi ikan depik juga semakin terancam setelah terjadinya bencana banjir bandang dan longsor yang melanda kawasan Danau Laut Tawar pada tahun 2025. Bencana tersebut menyebabkan perubahan kondisi ekologis di beberapa wilayah sekitar danau, khususnya pada kawasan yang menjadi habitat utama ikan depik, seperti Gegarang dan beberapa titik sumber mata air di sekitar Danau Laut Tawar. Material lumpur, batu, dan sedimentasi yang terbawa banjir menyebabkan perubahan kualitas perairan serta mengganggu habitat alami ikan depik yang selama ini hanya mampu hidup pada perairan yang bersih dan memiliki kualitas air yang baik. Kondisi tersebut juga mengakibatkan sebagian masyarakat nelayan mengamati adanya perpindahan ikan depik menuju lokasi-lokasi yang kondisi airnya masih relatif jernih. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan lingkungan akibat bencana alam tidak hanya berdampak terhadap ekosistem Danau Laut Tawar, tetapi juga

berpotensi mengancam keberlanjutan spesies endemik ikan depik serta kehidupan masyarakat yang bergantung pada sumber daya danau. Oleh karena itu, fenomena pascabencana menjadi salah satu alasan penting dilakukannya penelitian mengenai pengetahuan lokal masyarakat Gayo dalam memahami perubahan habitat ikan depik serta upaya pelestariannya.

Dalam kajian antropologi ekologi, hubungan manusia dengan lingkungan dipahami sebagai hubungan yang saling memengaruhi dan membentuk satu sama lain. Lingkungan tidak hanya dipandang sebagai ruang hidup manusia, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan sistem pengetahuan, pola perilaku, nilai budaya, serta strategi adaptasi masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Steward (1955) menjelaskan bahwa masyarakat mengembangkan pola adaptasi tertentu terhadap lingkungan tempat mereka hidup sehingga kebudayaan yang terbentuk sangat berkaitan dengan kondisi ekologis di sekitarnya.

Melalui perspektif antropologi ekologi dan etnosains, masyarakat lokal dipandang memiliki pengetahuan dan mekanisme budaya tersendiri dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Pengetahuan lokal tersebut berkembang melalui proses interaksi yang panjang antara manusia dan lingkungan serta diwariskan secara turun-temurun berdasarkan pengalaman empiris masyarakat. Dalam kajian etnosains, pengetahuan lokal mencakup pemahaman mengenai musim, habitat, pola pemanfaatan sumber daya alam, hingga aturan sosial dalam menjaga keseimbangan ekologis. Oleh karena itu, pengetahuan lokal masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam.

Keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan pengetahuan lokal tersebut dapat dilihat pada masyarakat Gayo yang hidup di kawasan Danau Laut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah, sebuah wilayah yang memiliki kekayaan ekologis sekaligus budaya lokal yang kuat. Danau Laut Tawar merupakan sumber kehidupan penting bagi masyarakat Gayo karena dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian, sumber pangan, sarana aktivitas sosial, serta ruang budaya masyarakat setempat. Selain memiliki fungsi ekologis yang penting, danau ini juga menjadi habitat bagi berbagai spesies endemik, salah satunya adalah ikan depik (*Rasbora tawarensis*).

Ikan depik merupakan spesies endemik yang hanya ditemukan di Danau Laut Tawar dan memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Gayo. Bagi masyarakat Gayo, ikan depik tidak hanya dipandang sebagai sumber konsumsi atau komoditas ekonomi, tetapi juga memiliki nilai budaya dan simbolik yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam berbagai tradisi dan aktivitas budaya masyarakat Gayo, ikan depik sering dimaknai sebagai simbol keberkahan, hubungan harmonis manusia dengan alam, serta bagian dari identitas budaya masyarakat Gayo itu sendiri.

Hubungan masyarakat Gayo dengan ikan depik terbentuk melalui proses interaksi yang panjang antara manusia dan lingkungan. Sejak dahulu masyarakat Gayo memiliki pengetahuan lokal mengenai habitat ikan depik, musim penangkapan, alat tangkap tradisional, hingga aturan tidak tertulis dalam pemanfaatan sumber daya danau. Hurgronje (1996) menjelaskan bahwa masyarakat Gayo pada masa lalu melakukan aktivitas penangkapan ikan dengan cara-cara yang selaras dengan kondisi alam dan mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya

perairan. Pengetahuan lokal tersebut menunjukkan adanya mekanisme budaya masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekologis dan keberlangsungan sumber daya alam.

Akan tetapi, kondisi ekologis Danau Laut Tawar saat ini mulai mengalami perubahan. Penggunaan alat tangkap modern yang tidak ramah lingkungan, penggunaan jaring bermata kecil, meningkatnya aktivitas manusia di sekitar danau, pencemaran lingkungan, serta masuknya spesies ikan predator baru menyebabkan populasi ikan depik terus mengalami penurunan. Muchlisin (2014) menjelaskan bahwa kualitas dan kuantitas sumber daya perikanan di Danau Laut Tawar mengalami penurunan akibat berbagai aktivitas manusia yang berdampak terhadap kerusakan ekosistem danau. Kondisi ini menunjukkan adanya ancaman terhadap keberlangsungan ikan depik sebagai spesies endemik sekaligus bagian penting dari kehidupan masyarakat Gayo.

Penurunan populasi ikan depik tidak hanya berdampak terhadap keseimbangan ekologis Danau Laut Tawar, tetapi juga berpotensi mengancam keberlangsungan nilai budaya masyarakat Gayo yang selama ini memiliki hubungan erat dengan keberadaan ikan depik. Jika kondisi tersebut terus berlangsung, maka bukan hanya spesies endemik yang terancam mengalami kepunahan, tetapi juga pengetahuan lokal dan identitas budaya masyarakat yang berkaitan dengan ikan depik dapat mengalami pergeseran bahkan hilang secara perlahan. Persoalan pengelolaan ikan depik juga tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologis semata, tetapi turut melibatkan aspek sosial dan budaya masyarakat.

Pengelolaan sumber daya danau melibatkan berbagai pihak seperti masyarakat nelayan, tokoh adat, pemerintah daerah, pelaku usaha, serta lembaga

konservasi yang memiliki kepentingan dan cara pandang berbeda terhadap keberadaan ikan depik. Idealnya, pengelolaan sumber daya endemik seperti ikan depik dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama karena masyarakat memiliki pengetahuan mendalam mengenai kondisi ekologis dan budaya setempat. Pengetahuan lokal masyarakat Gayo seharusnya menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian ikan depik dan pengelolaan sumber daya Danau Laut Tawar secara berkelanjutan. Namun pada kenyataannya, pengelolaan dan pelestarian ikan depik masih lebih dominan berfokus pada aspek lingkungan dan kajian ilmiah, sementara aspek sosial budaya serta pengetahuan lokal masyarakat belum sepenuhnya menjadi perhatian utama.

Selain itu, penelitian mengenai ikan depik selama ini lebih banyak membahas aspek biologis, perikanan, dan lingkungan, sedangkan kajian yang membahas pemaknaan budaya masyarakat Gayo terhadap ikan depik serta dinamika relasi antar stakeholder dalam pengelolaannya masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai hubungan masyarakat dengan ikan depik menjadi penting untuk melihat bagaimana pengetahuan lokal, nilai budaya, dan relasi sosial masyarakat dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan sumber daya endemik tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi ekologi dan etnozooologi untuk memahami bagaimana masyarakat Gayo memaknai ikan depik sebagai bagian dari identitas budaya dan kehidupan sosialnya, serta bagaimana dinamika relasi antar stakeholder dalam pengelolaan ikan depik di Danau Laut Tawar. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan masyarakat

Gayo dengan ikan depik, serta menunjukkan pentingnya pengetahuan lokal dan partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan spesies endemik dan pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat Gayo memaknai ikan depik sebagai bagian dari identitas budaya dan kehidupan sosial masyarakat di Danau Laut Tawar?
2. Bagaimana pengetahuan lokal masyarakat Gayo dan dinamika relasi antar stakeholder dalam upaya pelestarian ikan depik di Danau Laut Tawar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pemaknaan masyarakat Gayo terhadap ikan depik sebagai bagian dari identitas budaya dan kehidupan sosial masyarakat di Danau Laut Tawar.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengetahuan lokal masyarakat Gayo serta dinamika relasi antar stakeholder dalam upaya pelestarian ikan depik di Danau Laut Tawar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu antropologi, khususnya pada bidang antropologi ekologi dan etnozooologi yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pengetahuan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam serta pemaknaan fauna endemik sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masyarakat Gayo, pelestarian lingkungan, pengetahuan lokal, dan pengelolaan sumber daya perairan berbasis masyarakat.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **A. Bagi Pemerintah Daerah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan konservasi ikan depik dan pengelolaan Danau Laut Tawar yang berbasis masyarakat serta memperhatikan pengetahuan lokal masyarakat Gayo. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun program pemberdayaan masyarakat yang mendukung pelestarian lingkungan danau. Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu pemerintah daerah dalam membangun sinergi antara kebijakan formal dan praktik adat yang berkembang di masyarakat.

##### **B. Bagi Masyarakat Gayo**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan ikan depik sebagai bagian

dari identitas budaya dan sumber kehidupan masyarakat Gayo. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini diwariskan secara turun-temurun dalam pengelolaan sumber daya alam. Selain itu, masyarakat diharapkan semakin memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem Danau Laut Tawar demi keberlanjutan generasi mendatang.

#### C. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan antropologi ekologi, etnozooologi, pengetahuan lokal, dan konservasi sumber daya alam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai hubungan antara budaya masyarakat dan pelestarian lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan mengenai pengelolaan sumber daya berbasis kearifan lokal di daerah lain.

#### D. Bagi Lembaga Konservasi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pelestarian lingkungan dan konservasi ikan depik yang berbasis masyarakat dan kearifan lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu lembaga konservasi dalam memahami kondisi sosial budaya masyarakat sekitar Danau Laut Tawar. Dengan demikian, program konservasi yang dijalankan dapat lebih efektif karena disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai budaya masyarakat setempat.